

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Prosedur di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi isi Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Pembelajaran teks prosedur diatur dalam aturan yang ada di dalam Kurikulum 2013 Revisi. Menurut Nasution (2006:5), “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, dijelaskan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu perangkat mata pelajaran yang diatur oleh lembaga pendidikan yang berisi tujuan, isi dan bahan pengajaran. Di dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang mendukung dan berkaitan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kompetensi Inti untuk tingkat pendidikan menengah atas (kelas XI SMA/SMK/ sederajat). Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai.

melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler. Kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 revisi, merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas (a) kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi inti pengetahuan; dan (d) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi inti memiliki 4 komponen yakni kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti yang berkaitan dengan Teks Prosedur

Tabel 2.1

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi inti 4 (keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Prosedur Kelas XI

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016:3), dijelaskan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan teks prosedur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 2
Komptensi Dasar yang Berkaitan dengan Teks Prosedur

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.	4.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis

	terhadap isi, struktur dan kebahasaan.
--	--

Kompetensi dasar yang akan penulis ambil untuk penelitian ini mengacu pada kompetensi pengetahuan saja, yakni KD 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi Teks Prosedur

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan arah atau keterangan. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian kali ini mengacu pada kompetensi pengetahuan, yakni KD kelas XI 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Hal tersebut yang akan dijelaskan dan dibuktikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Indikator yang penulis rumuskan ialah sebagai berikut.

- 3.2.1 menjelaskan dengan tepat tujuan yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.2 menjelaskan dengan tepat bahan dan alat yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.3 menjelaskan dengan tepat langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.4 menjelaskan dengan tepat penegasan ulang yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

- 3.2.5 menjelaskan dengan tepat konjungsi temporal yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.6 menjelaskan dengan tepat kalimat perintah yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.7 menjelaskan dengan tepat kata kerja imperatif yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.2.8 menjelaskan dengan tepat kata keterangan cara dan alat yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

2. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur adalah sebuah teks yang menyajikan langkah-langkah kegiatan atau berbagai tahapan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Tujuan dari penyusunan teks prosedur untuk memberikan petunjuk kepada seseorang tentang cara membuat suatu produk, memberikan arahan kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan memberikan petunjuk kepada seseorang tentang cara penggunaan benda atau barang tertentu. Ciri khas dari teks prosedur adalah adanya intruksi berupa kalimat imperatif yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, artinya batasan dan aturan dalam hal bahan atau kegiatan harus dilakukan secara urut dan sistematis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Prosedur adalah tahap kegiatan atau metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan

suatu masalah atau aktivitas”. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Kosasih dan Kurniawan (2014:33) mengemukakan, “Teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tatacara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya”. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya.

Dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:20), dijelaskan, “Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan”. Selain itu menurut Marsono dkk, (2018:13) mengemukakan, “Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan ataupun tindakan”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang mengarahkan atau mengajarkan mengenai suatu petunjuk tentang langkah-langkah atau cara-cara untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Dan teks prosedur harus disusun sesuai dengan urutan yang benar. Karena langkah-langkah dalam menyusun teks prosedur tidak dapat dibolak-balik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Struktur Teks Prosedur

Setiap teks memiliki struktur yang berfungsi untuk membedakan antara teks satu dengan teks lainnya. Seperti halnya teks prosedur yang juga memiliki struktur

dalam penyusunannya. Kosasih dan Kurniawan (2014:33) mengemukakan, struktur teks prosedur sebagai berikut.

Teks prosedur dibentuk oleh bagian-bagian berikut: tujuan, bahan dan alat, dan langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan.

Struktur teks prosedur dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017: 17) dijelaskan, “Teks prosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang”. Sedangkan menurut Marsono, dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018:13) mengemukakan, “Struktur teks prosedur memiliki struktur yang berisi tujuan, langkah-langkah, dan interpretasi (simpulan).” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan struktur teks prosedur meliputi empat komponen, yakni tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah, dan penegasan ulang/interpretasi. Untuk lebih memahami mengenai struktur teks prosedur, penulis menampilkan contoh teks prosedur dalam buku kumpulan berjudul *Ramuan Tradisional Eyang Broto* karya R. Broto subdibyo B. Sc. serta menunjukan bagian mana saja yang termasuk ke dalam struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

“Gagal Ginjal”

Ginjal adalah organ tubuh vital apabila organ tersebut terganggu atau tidak berfungsi maka dapat membahayakan jiwa, sebab ginjal berfungsi menyaring kotoran dalam darah. Apabila endapan kotoran menumpuk dalam ginjal, akibatnya ginjal tidak dapat lagi mengeluarkan air kemih karena endapan kotoran banyak menumpuk dalam ginjal. Seseorang yang menyukai makanan berlemak, daging, dan minuman berkadar alkohol secara berlebihan cenderung mudah terkena penyakit ini karena organ ginjalnya berkerja terlalu keras dalam menyaring kotoran. Penyebab penyakit gagal ginjal tidak terjadi karena asupan yang masuk dalam tubuh, tetapi penyebab lainnya adalah virus, bakteri, atau cedera tubuh. Penderita penyakit gagal ginjal

terjadi karena suplai darah dalam tubuh menjadi berkurang sehingga gejala yang sering muncul adalah HB (hemoglobin) menurun drastis. Selain itu, muka terlihat pucat bahkan jika penyakit ini telah kronis area wajah terlihat agak kebiruan, kepala pusing, denyut nadi sangat lemah, kencing berkurang banyak. Apabila gejala tersebut terjadi terus menerus dan semakin parah maka akan terjadi pembengkakan di tubuh. Semua itu, dikarenakan cairan tidak dapat keluar secara lancar. Ada baiknya penderita penyakit gagal ginjal memakan buah-buahan yang mengandung banyak air, buah yang baik khasiatnya dan yang lebih dianjurkan adalah buah semangka, terutama bagian daging semangka yang berwarna putih (dibawah warna merah) karena mengandung banyak manfaat terutama bagi penderita gagal ginjal, cara memakannya yaitu dengan direbus untuk diminum airnya.

Ramuan untuk gagal ginjal

Bahan:

Rambut jagung.....½ genggam.

Akar alang-alang..... 3 jengkal.

Daun kumis kucing..... 11 lembar.

Cara meramu:

Cuci bersih semua bahan dengan air mengalir, kemudian rebus ke tiga bahan tersebut dalam 3 gelas air. Rebuslah dengan menggunakan api kecil atau sedang. Setelah mendidih dan air rebusan hanya menyisakan separuhnya, angkat lalu saring dengan penyaring yang bersih atau steril. Selanjutnya simpan dan dinginkan di suhu ruang.

Aturan pakai:

Minum ramuan 3 kali sehari sesudah makan. Masing-masing diminum ½ gelas. Apabila sedang meminum obat-obatan dari dokter, penggunaan ramuan diminum setelah meminum obat dari dokter kurang lebih selang waktu untuk meminum ramuan ini sekitar 1 jam untuk menghindari over dosis.

Catatan:

Bagi penderita penyakit gagal ginjal, sebaiknya menghindari makanan yang berlemak, ikan, daging serta kopi dan teh yang terlalu pekat. Sebaiknya penderita banyak meminum air putih. Dan dianjurkan perbanyak makan buah-buahan kecuali buah nangka dan durian.

(sumber: Ramuan Tradisional Eyang Broto Halaman 47)

1) Tujuan

Struktur berupa tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Tujuan adalah maksud tuntutan yang dituntut.” menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:34) mengemukakan, ”Tujuan teks prosedur dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan, atau berupa paragraf pengantar yang

menyatakan tujuan penulisan”. Sedangkan dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:17), dijelaskan “Tujuan teks prosedur merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.” sejalan dengan pendapat tersebut, Marsono, dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018:13) menjelaskan, “Tujuan teks prosedur berisi pengantar dari teks prosedur tersebut.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, tujuan teks prosedur ialah bagian pengantar atau penjelasan akan suatu topik yang akan dibahas dalam teks.

Berikut bagian yang termasuk ke dalam tujuan dari teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal* sebagai berikut.

Ginjal adalah organ tubuh vital apabila organ tersebut terganggu atau tidak berfungsi maka dapat membahayakan jiwa, sebab ginjal berfungsi menyaring kotoran dalam darah. Apabila endapan kotoran menumpuk dalam ginjal, akibatnya ginjal tidak dapat lagi mengeluarkan air kemih karena endapan kotoran banyak menumpuk dalam ginjal.

Penggalan awal paragraf tersebut merupakan struktur bagian tujuan. Karena memberikan gambaran penting bagaimana penyakit gagal ginjal terjadi. Penyebabnya karena terjadi penumpukan kotoran yang mengendap di dalam ginjal. Selain itu, dalam penggalan paragraf tersebut dijelaskan bahwa ginjal merupakan organ dalam yang penting karena ginjal dapat menyaring kotoran dalam darah. Sehingga jika ginjal sudah tidak mampu lagi menyaring kotoran maka penderita penyakit ini akan kesulitan dalam mengeluarkan air kemih. Jika sudah terjadi gagal ginjal, kotoran serta racun dalam tubuh akan terus mengendap akibatnya tubuh akan mengalami kerusakan bahkan dapat membahayakan nyawa penderitanya.

2) Alat dan Bahan

Struktur berupa alat dan bahan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, sedangkan bahan merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu.” Selain itu, menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:34) mengemukakan, “Bahan atau alat merupakan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan dibutuhkan. Bagian ini berisi informasi tentang takaran, jumlah, bentuk, atau warna tertentu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.” Selain itu, dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:17) dijelaskan, “Bahan dan peralatan merupakan rincian material bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses produksi. Bahan dan peralatan sifatnya boleh dihadirkan, namun boleh tidak dihadirkan.” Menurut Marsono dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018;14) mengemukakan, ”Alat dan bahan adalah daftar atau rician yang dibutuhkan. Pada teks prosedur tertentu misalnya melakukan sesuatu tidak diperlukan bahan dan alat”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud alat dan bahan adalah material yang akan digunakan dalam membuat suatu resep, atau berbagai hal yang dibutuhkan dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki di dalam teks prosedur.

Bagian yang termasuk ke dalam bahan atau alat dalam teks berjudul *Gagal Ginjal* sebagai berikut.

Bahan: Rambut jagung.....½ genggam.	Alat: Gelas minum, periuk/kuali, dan
---	--

Akar alang-alang..... 3 jengkal. Daun kumis kucing.....11 lembar.	penyaring. Alat-alat yang digunakan harus steril.
--	---

Pada penggalan teks tersebut merupakan bagian bahan atau alat, karena bagian tersebut menunjukkan material yang akan digunakan untuk membuat ramuan penyakit gagal ginjal. Alat yang digunakan yaitu gelas, periuk/kuali, dan saringan. Sedangkan bahan yang diperlukan yaitu rambut jagung, akar alang-alang, dan daun kumis kucing.

3) Langkah-Langkah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Langkah adalah tahap atau tahapan.” Menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:34) mengemukakan, “Langkah-langkah dalam teks prosedur merupakan bagian berupa tahapan, urutan secara kronologis yang disusun secara runtut.” Selain itu, dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:17) dijelaskan, “Langkah-langkah teks prosedur berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.” Sedangkan menurut Marsono dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018:14) mengemukakan, “Langkah-langkah teks prosedur berisi urutan kegiatan yang akan dilakukan.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan langkah-langkah teks prosedur merupakan petunjuk berupa tahapan, atau petunjuk suatu cara bagaimana melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

bagian yang termasuk ke dalam struktur langkah-langkah dalam teks berjudul *Gagal Ginjal* sebagai berikut.

Cara meramu:

Cuci bersih semua bahan dengan air mengalir, kemudian rebus ke tiga bahan tersebut dalam 3 gelas air. Rebuslah dengan menggunakan api kecil atau sedang. Setelah mendidih dan air rebusan hanya menyisakan separuhnya, angkat lalu saring dengan penyaring yang bersih atau steril. Selanjutnya simpan dan dinginkan di suhu ruang.

Pada penggalan teks tersebut, merupakan bagian bagian langkah kerja teks prosedur. Karena penggalan paragraf tersebut menjelaskan tahapan dalam membuat ramuan gagal ginjal, dimulai dengan membersihkan bahan-bahan yang akan dipakai, semua bahan direbus bersamaan dengan 3 gelas air, ramuan yang telah siap dapat dilihat dari sisa rebusan yang hanya tinggal meninggalkan satu gelas rebusan saja, barulah ramuan dapat disaring dan disimpan dalam suhu ruang supaya dingin.

4) Penegasan Ulang

Struktur bagian penegasan ulang, menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:34) mengemukakan, “Penegasan ulang atau bagian penutup berisi kalimat-kalimat yang seperlunya untuk disampaikan kepada pembaca.” Sedangkan dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:17) dijelaskan, “Pengasan ulang berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.” Sedangkan menurut Marsono dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018:14) dijelaskan, “Penegasan ulang merupakan bagian dari teks prosedur yang berisi simpulan dari suatu prosedur yang telah dilakukan. Bagian ini dapat berisi harapan ataupun manfaat yang didapat jika langkah-langkah dilaksanakan dengan baik.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat

penulis simpulkan bahwa yang dimaksud penegasan ulang adalah suatu harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk dapat dijalankan dengan baik.

Bagian yang termasuk ke dalam struktur penegasan ulang dalam teks berjudul *Gagal Ginjal* sebagai berikut.

Bagi penderita penyakit gagal ginjal, sebaiknya menghindari makanan yang berlemak, ikan, daging serta kopi dan teh yang terlalu pekat. Sebaiknya penderita banyak meminum air putih. Dan dianjurkan perbanyak makan buah-buahan kecuali buah nangka dan durian.

Penggalan paragraf tersebut merupakan bagian penegasan ulang karena menjelaskan suatu simpulan berupa harapan serta peringatan yang harus ditaati penderita penyakit gagal ginjal. Dijelaskan bahwa penderita gagal ginjal dianjurkan untuk memakan makanan yang sehat seperti buah-buahan. Selain itu hindari makanan berlemak, minuman yang terlalu pekat seperti kopi dan teh. Serta dianjurkan untuk memperbanyak meminum air putih.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Sebuah teks biasanya menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Bahasa dalam teks prosedur dipandang sebagai unsur yang penting, karena jika ingin menguasai suatu teks secara keseluruhan, bahasa perlu untuk dipahami. Teks prosedur memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan jenis teks lainnya. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:38) mengemukakan, kaidah kebahasaan teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah .

- 2) Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, menggunakan kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contohnya: bacalah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu.
- 3) Di dalam teks prosedur juga banyak digunakan konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan urutan kegiatan, seperti: dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya.
- 4) Menggunakan kata-kata petunjuk waktu seperti beberapa menit kemudian, setengah jam.

Kaidah kebahasaan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:20) dijelaskan, aspek kebahasaan dalam teks prosedur memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata-kata kerja imperatif. Kata kerja imperatif antara lain harus, pastikan jangan, hindari, ceritakan(lah), jadi (lah), tunjukkan (lah), dan gunakan (lah).

Bentuk dasar	Impuhan/partikel	Bentukan kata
<i>Pasti</i>	<i>-kan</i>	<i>Pastikan</i>
<i>Tunjuk</i>	<i>-kan</i>	<i>Tunjukkan</i>
<i>Cerita</i>	<i>-kan</i>	<i>Ceritakan</i>
<i>Hindar</i>	<i>-i</i>	<i>Hindari</i>
<i>Jadi</i>	<i>-lah</i>	<i>Jadilah</i>

- 2) Banyak menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Apabila teks tersebut berkenaan dengan masalah komunikasi, akan digunakan istilah-istilah komunikasi pula, misalnya tanya jawab, kontak mata, wawancara, verbal, nonverbal, bahasa tubuh dan negosiasi.
- 3) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) partikel yang bermakna penambahan, seperti selain itu, pun, kemudian, selanjutnya, oleh karena itu, lalu, setelah itu, dan disamping itu.
- 4) Banyak menggunakan kata-kata persuasif.
- 5) Apabila prosedur itu berupa resep dan petunjuk penggunaan keterangan alat dan cara, akan digunakan gambaran rinci, tentang benda dan alat yang dipakai termasuk ukuran jumlah dan warna.

Kaidah kebahasaan dalam Silabus Bahasa Indonesia (2016:18) dijelaskan, kaidah kebahasaan teks prosedur yaitu terdiri atas empat unsur kebahasaan yaitu, (1)

konjungsi, (2) jenis kalimat, (3) kata kerja dan kata keterangan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis berencana untuk menggunakan kaidah kebahasaan yang dijelaskan dalam silabus bahasa Indonesia. Untuk mendalami kaidah kebahasaan teks prosedur yang meliputi konjungsi, jenis kalimat, kata kerja imperatif dan kata keterangan, penulis lengkapi dengan pembahasan dari berbagai sumber pendukung.

1. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, dan antarkalimat. Penggunaan konjungsi yang sering muncul dalam teks prosedur adalah konjungsi temporal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Konjungsi temporal adalah kata hubung yang berkenaan dengan waktu, baik dalam kalimat atau antarkalimat itu sendiri. Dengan kata lain, konjungsi temporal bisa disebut dengan konjungsi waktu”. Sehubungan dengan pengertian tersebut, menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:38) mengemukakan, “Di dalam teks prosedur juga banyak digunakan konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan urutan kegiatan yang berhubungan dengan waktu, seperti: dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Permatasari, Indri Anatya (2016:18) mengemukakan, “Menggunakan konjungsi temporal (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti (*kemudian, lalu, selain itu, kemudian, setelah itu, selanjutnya*, dan lain sebagainya)”. Menurut Marsono dkk dalam modul bahasa Indonesia, (2018;16) mengemukakan, “Konjungsi temporal adalah konjungsi

yang menandakan waktu kejadian. Sebuah teks prosedur menggunakan konjungsi temporal untuk memastikan kesesuaian langkah sebelum dan selanjutnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah konjungsi atau kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan dua peristiwa atau kejadian yang berbeda serta memiliki kaitannya dengan waktu. Dengan kata lain, konjungsi temporal bisa disebut dengan konjungsi waktu. Contoh kata konjungsi temporal adalah sebagai berikut. *kemudian, lalu, selain itu, pun, kemudian, setelah itu, sebelumnya, selanjutnya.*

Sedangkan contoh kalimat yang menandakan adanya konjungsi temporal dalam teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal* sebagai berikut.

Setelah mendidih dan air rebusan hanya menyisakan separuhnya, angkat *lalu* saring dengan penyaring yang bersih atau steril.

Kalimat tersebut, termasuk dalam kalimat yang menandakan konjungsi temporal yaitu terdapat kata “lalu”. Karena kata tersebut menghubungkan dua kalimat dengan peristiwa yang berbeda yaitu pada kalimat pertama menerangkan tentang ramuan yang sedang direbus, dilanjutkan dengan kejadian berikutnya yaitu menerangkan tentang cara menyaring ramuan yang telah direbus.

2. Jenis Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa, berupa kata atau rangkaian kata, yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan maknanya secara lengkap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Kalimat adalah kesatuan ujaran yang dapat mengungkapkan sebuah konsep pikiran dan perasaan, atau perkataan”. Jenis kalimat

yang digunakan dalam teks prosedur adalah jenis kalimat perintah. Menurut Alwi, dkk (2003: 351) mengemukakan, “Kalimat imperatif merupakan kalimat yang digunakan sesuai dengan konteks memberi perintah terhadap sesuatu.” Menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:37) mengemukakan, “Kalimat imperatif adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan halus”. sedangkan menurut Marsono dkk dalam modul bahasa Indonesia (2018:15) mengemukakan, “Kalimat perintah merupakan kalimat yang memuat perintah secara langsung untuk melakukan sesuatu”

Kalimat perintah menurut Alwi, dkk (2003:353) mengemukakan, kalimat imperatif memiliki ciri formal sebagai berikut.

- 1) Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan.
- 2) Pemakaian partikel penegasan, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.
- 3) Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- 4) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Alwi, dkk (2003: 353) mengemukakan, kalimat perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan yaitu sebagai berikut.

- 1) Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- 2) Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- 3) Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- 4) Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- 5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu.

6) **Pembiaran** jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang bertujuan untuk memerintah, memberi arahan, dan mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca). Serta memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas seperti tanda baca titik (.) atau tanda seru (!). Selain itu, kalimat perintah terbagi menjadi enam golongan yaitu perintah atau suruhan biasa, perintah halus, permohonan, ajakan, larangan dan pembiaran.

Berikut contoh kalimat perintah dalam teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal*.

Cuci bersih semua bahan dengan air mengalir.

Kalimat tersebut menunjukkan suatu bentuk kalimat perintah karena menunjukkan suatu informasi yang harus dikerjakan/dilakukan berkenaan tentang mencuci bahan ramuan harus dengan menggunakan air yang mengalir agar kotoran seperti tanah atau yang lainnya dapat bersih sempurna.

3. Kata Kerja Imperatif

Kata kerja imperatif dikenal sebagai kata kerja yang digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada lawan bicara. Kata kerja dapat digunakan untuk beberapa keadaan seperti menyerukan ajakan, meminta pertolongan, dan melarang sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V dijelaskan, “Kata imperatif adalah bentuk kata yang bermakna memerintah atau memberi komando, memiliki hak untuk memberikan komando, bersifat mengharuskan atau wajib bagi

pendengarnya”. Sehubungan dengan pengertian tersebut, kata kerja imperatif menurut Mulyadi (2017:16) mengemukakan, “Kata kerja imperatif merupakan kata kerja yang digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Kata kerja imperatif dibentuk oleh sufiks-kan (tempatkan) dan -i (hindari). Selain itu, kata kerja imperatif juga bisa dibentuk dengan partikel-lah (pilihlah)”.

Kata kerja imperatif dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 (2017:20) dijelaskan, “Ciri kata kerja imperatif dibentuk oleh akhiran -kan, -i, dan partikel -lah”. Contoh rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 3
Ciri kata kerja imperatif

Bentuk dasar	Impuhan/partikel	Bentukan kata
<i>Pasti</i>	<i>-kan</i>	<i>Pastikan</i>
<i>Tunjuk</i>	<i>-kan</i>	<i>Tunjukkan</i>
<i>Cerita</i>	<i>-kan</i>	<i>Ceritakan</i>
<i>Hindari</i>	<i>-i</i>	<i>Hindari</i>
<i>Jadi</i>	<i>-lah</i>	<i>Jadilah</i>

Marsono dkk, dalam modul bahasa Indonesia (2018:15) mengemukakan, “Kata kerja imperatif adalah kata yang mengandung sebuah seruan atau perintah. Imperatif bertujuan untuk meminta atau melarang seseorang dalam melakukan sesuatu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata kerja imperatif adalah kata kerja yang digunakan untuk memberikan perintah atau intruksi kepada lawan bicara. Kata kerja ini digunakan untuk beberapa keadaan seperti menyerukan perintah atau komando, ajakan, larangan atau keharusan. Dan kata kerja

imperatif biasanya dibentuk oleh sufiks-kan (tempatkan) dan –i (hindari) dan dapat dibentuk juga dengan partikel-lah (pilihlah).

Berikut contoh kata kerja imperatif dalam teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal*.

Rebuslah dengan menggunakan api kecil atau sedang.

Kalimat tersebut terdapat kata kerja imperatif “rebuslah”, yakni menunjukkan perbuatan seseorang yang sedang memasukan bahan ramuan ke dalam rebusan air mendidih. Dan kata “rebuslah” termasuk kata kerja imperatif karena kata tersebut terbentuk oleh partikel-lah.

4. Penggunaan Kata Keterangan Cara dan Alat

Kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “Kata keterangan adalah kata atau kelompok kata yang menerangkan (menentukan) kata atau bagian kalimat yang lain”. Sehubungan dengan pengertian tersebut, menurut Keraf (1984:70) mengemukakan, kata keterangan adalah sebagai berikut.

Mengistilahkan struktur fungsional kalimat ke dalam gatra. Gatra adalah kata-kata atau kelompok kata yang mendukung suatu kalimat. Macam-macam gatra yaitu gatra inti (gatra yang menjadi inti suatu kalimat) dan gatra tambahan (gatra sebagai hasil dari perluasan suatu kalimat inti). Yang termasuk dalam gatra inti yaitu subjek dan predikat. Sedangkan yang termasuk gatra tambahan adalah objek, pelengkap, dan keterangan.

Fungsi kata keterangan menurut Keraf (1984:72) mengemukakan, secara tradisional berdasarkan fungsinya dalam kalimat, keterangan dibagi-bagi atas

beberapa macam. Namun kata keterangan yang digunakan pada teks prosedur yaitu kata keterangan cara dan kata keterangan alat. Penjelasannya sebagai berikut.

1) Kata keterangan cara

Kata keterangan cara, memiliki makna yang memberi jawaban atas pertanyaan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi atau bagaimana suatu tindakan itu dilakukan.

Contoh: Para mahasiswa belajar dengan tekun.

Ia mengiris bawang merah dengan hati-hati.

2) Kata keterangan alat (Instrumental)

Kata keterangan alat adalah keterangan yang menjelaskan dengan alat manakah suatu proses itu berlangsung. Keterangan semacam ini biasanya dinyatakan oleh kata dengan+kata benda.

Contoh: Ia memukul anjing itu dengan tongkat.

Anak itu menjolok buah dengan galah.

Sejalan dengan pendapat Keraf, Alwi, dkk (2003: 331) menjelaskan, makna keterangan ditentukan oleh perpaduan unsur-unsurnya. Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam keterangan. Macam kata keterangan yang terdapat pada teks prosedur adalah kata keterangan cara dan kata keterangan alat, rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 4
Jenis keterangan

Jenis keterangan	Preposisi/penghubung	Contoh
1. Kata keterangan cara	Dengan Secara	Dengan diam-diam Secara hari-hati

	Dengan cara Dengan jalan	Dengan cara damai Dengan jalan berunding
2. Kata keterangan alat	Dengan	Dengan (memakai) gunting, dengan sendok

Kata keterangan menurut Harsiati, dkk, (2017:108-109) mengemukakan, adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Kata keterangan yang muncul pada teks prosedur adalah keterangan cara, dan keterangan alat. Berikut penjelasannya.

a. Keterangan cara

Kata keterangan ini menambahkan keterangan cara pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi (dengan, dengan cara, dan secara).

Contoh:

- 1) Bungkuslah adonan *dengan tepat, rapih, dan tertutup rapat.*
- 2) Minum cairan *dengan cara tanpa diaduk*

b. Keterangan alat

Kata keterangan ini menjelaskan alat yang digunakan pada sebuah kegiatan atau peristiwa misalnya (dengan, menggunakan, dengan menggunakan).

Contoh:

- 1) Lukis kain dengan *menggunakan canting*
- 2) Penjahit itu menjahit *dengan alat tradisional*

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan yang sering muncul dalam teks prosedur adalah kata keterangan cara dan kata keterangan alat. Kata keterangan cara adalah kata keterangan yang berfungsi untuk menambahkan cara untuk melakukan kegiatan atau peristiwa yang terjadi, (dengan,

dengan cara, secara,). Sedangkan yang dimaksud dengan kata keterangan alat adalah kata keterangan yang berfungsi menjelaskan alat yang digunakan saat melakukan kegiatan, (dengan, dengan menggunakan).

Berikut contoh kata keterangan cara dalam teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal*.

Cuci bersih semua bahan dengan air mengalir.

Kalimat tersebut terdapat kata keterangan cara, kata yang menunjukkannya yaitu “dengan air mengalir”. Karena kalimat tersebut menjelaskan suatu cara yang harus dilakukan yaitu mencuci bahan ramuan dengan air yang mengalir supaya kotoran yang menempel pada bahan tersebut terbuang bersih.

Selanjutnya contoh kata keterangan alat dalam teks prosedur berjudul *Gagal Ginjal*.

Setelah mendidih dan air rebusan hanya menyisakan separuhnya, angkat lalu saring dengan penyaring yang bersih atau steril.

Kalimat tersebut terdapat kata keterangan alat, kata yang menunjukkannya yaitu “dengan penyaring yang bersih atau steril”. Kalimat tersebut merupakan kata keterangan alat karena menjelaskan penggunaan alat berupa saringan yang digunakan untuk menyaring ramuan yang sudah direbus.

3. Bahan Ajar

a. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana menurut Hamalik (dalam Harjanto, 2008:215) mengemukakan, “Bahan

ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Majid (2009:173) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang digunakan bisa berupa bahan tertulis atau tidak tertulis”.

Sedangkan menurut Lestari (2013:1) mengemukakan bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan pengertian ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting, yang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan seperangkat materi ajar yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga jelas, bahwa bahan ajar adalah sesuatu hal yang dapat dipelajari peserta didik, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dengan adanya bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mencapai suatu kompetensi, kompetensi lulusan tersebut mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sehingga dengan mempelajari materi dari bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi tersebut diharapkan peserta didik nantinya mampu menguasai serta memahami materi bahan ajar tersebut.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik pasti memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk dapat memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Menurut Abidin (2014:50) mengemukakan, pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, yaitu:

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Abidin, Kosasih (2014:32) mengemukakan, kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- a. Sahih (valid). Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya.
- b. Tingkat kepentingan/ kebermanfaatannya (*significance*). Secara akademis, materi yang diajarkan memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan.

Secara nonakademis, dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Menarik minat (*interest*). Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka.
- d. Konsistensi (keajegan). Materi-materi tersebut hendaknya harus konsisten antara paparan yang satu dengan yang lainnya.
- e. Adekuasi (kecukupan). Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan pencapaian target kurikulum.

Bahan ajar menurut Harjanto (2008:222) mengemukakan, ada kriteria dalam memilih materi pelajaran atau bahan ajar. Pemilihan bahan ajar ini harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Berikut ini adalah beberapa kriteria pemilihan materi pelajaran.

- a. Akurat dan up to date, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- b. Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- c. Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas dan logis.
- d. Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- e. Kemaknaan, yaitu bermakna bagi peserta didik dan perubahan sosial.
- f. Keberhasilan yaitu merupakan ukuran keberhasilan untuk memengaruhi tingkah laku peserta didik.
- g. Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi peserta didik secara seimbang dan menyeluruh.
- h. Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian mengenai kriteria bahan ajar beberapa ahli tersebut, yang akan penulis gunakan dalam analisis teks prosedur sebagai alternatif bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan Teks dengan Kurikulum 2013 Revisi

Kesesuaian tinjauan teks prosedur dengan kurikulum 2013 revisi, meliputi dua aspek kesesuaian yaitu (a) Teks prosedur sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Dan (b) Teks sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Tinjauan Isi Bahan Ajar

Kesesuaian tinjauan isi bahan ajar, meliputi beberapa poin yaitu sebagai berikut.

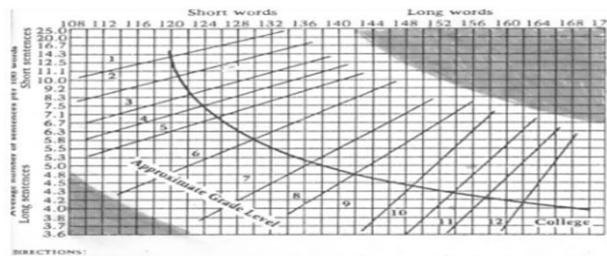
- a. Teks dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Teks prosedur tersebut mampu memberikan pengetahuan dan memberikan rasa ingin tahu.
- c. Teks prosedur yang disajikan mengandung nilai-nilai yang mampu meningkatkan cipta dan rasa pembentukan watak anak.
- d. Teks yang disajikan telah teruji kesahihannya.

3. Tinjauan Tingkat Keterbacaan Wacana

Keterbacaan merupakan kajian yang membahas tingkat kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Menurut Chomsky, dalam Abidin (2014:52), “Keterbacaan merupakan sistem-sistem harus dapat ‘membaca’ ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai intruksi-intruksi untuk pikiran dan tindakan”. Sejalan dengan definisi tersebut, Laksono (2008:44) mengemukakan, “Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tinggkat kesukaran/kemudahan wacana”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan keterbacaan sesungguhnya melihat kecocokan/kesesuaian antara bahan bacaan dengan pembacanya. Untuk mengetahui cocok atau tidaknya

suatu teks, teks tersebut harus dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya. Untuk menganalisis keterbacaan wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat. Salah satunya adalah grafik Fry. Grafik Fry merupakan salah satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Grafik Fry juga dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

Formula grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik Fry mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*, sedangkan grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefesienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Grafik Fry terdiri dari dua bagian, yakni bagian atas grafik yang terdapat deret angka-angka yang menentukan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah dari suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana dan samping kiri grafik terdapat deret angka yang menentukan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Menurut Laksono (2008:4.20) mengemukakan, langkah-langkah penggunaan grafik Fry sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Grafik Fry

- 1) Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya.
- 2) Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut seperti, Fatimah IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap satu perkataan.
- 3) Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga berpuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh diujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak selalu utuh melainkan selalu ada sisa.
- 4) Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhentikan dalam bentuk desimal (per puluhan).
- 5) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri dari tiga suku kata, IKIP terdiri dari empat suku kata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, dalam menghitung keterbacaan wacana terdapat beberapa langkah cara penghitungan. Langkah-langkah penggunaan grafik Fry memiliki lima langkah yang menentukan suatu keberhasilan dalam pengukuran tingkat keterbacaan tersebut. Beberapa langkah tersebut harus terpenuhi dan berhubungan satu dengan yang lain, apabila dilakukan dengan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil.

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terbagi dalam beberapa jenis, menurut Heinich, dkk. (dalam Sadjati, 2012:6), mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 kelompok besar, yaitu:

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti slide, filmstrips, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.
4. Bahan ajar video, seperti video dan film.
5. Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (dalam Sadjati, 2012:7), mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis, yaitu:

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar *Display* yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar *Display* Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya *audiocdiscs*, audio tapes, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape.
7. Bahan Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Berdasarkan uraian mengenai jenis bahan ajar yang dikemukakan ahli tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa jenis bahan ajar yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran kepada peserta didik terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan. Bahan ajar tersebut dapat berbentuk seperti bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video dan bahan ajar komputer. Dari semua jenis bahan ajar yang

dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penulis akan menggunakan bahan ajar cetak yang berbentuk, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menurut Depdiknas (2006:13) dijelaskan, “LKPD (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.” Sekaitan dengan uraian tersebut akan relevan jika teks prosedur yang penulis pilih dan telah dianalisis akan dijadikan sebagai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena hal tersebut dapat memberi keuntungan bagi guru dalam menilai kemampuan pemahaman peserta didik pada materi yang akan diajarkan, sehingga hasil akhirnya dapat ditentukan keberhasilan dan tidaknya pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Mutaqin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul skripsi yaitu “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi Dan Kaidah Kebahasaan Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X” tahun 2017. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Iit Lita Apriani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung dengan judul skripsi yaitu “Analisis

Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Ekplanasi Pada Surat Kabar Pikiran Rakyat Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA” tahun 2017. Dan penelitian relevan lainnya adalah penelitian Iyya Hidayatunnisa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul skripsi yaitu “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks Pada Majalah Unik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Prosedur Kelas XI SMA/SMK” Tahun 2021.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Mutaqin, Iit Lita Apriani, dan Iyya Hidayatunnisa terletak pada jenis penelitiannya yaitu analisis mengenai struktur dan kaidah kebahasaan. serta dari metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik, selain itu dilihat dari segi tujuan penelitiannya yang bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar kepada peserta didik. Perbedaan penelitian yang penulis akan laksanakan terletak pada objek yang diteliti. Reza Mutaqin meneliti struktur isi dan kebahasaan teks anekdot, Iit Lita Apriani meneliti struktur dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi. Sedangkan penulis berencana meneliti struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur, penelitian yang penulis akan laksanakan sama dengan penelitian Iyya Hidayatunnisa akan tetapi penulis berencana menggunakan objek buku berbeda untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur dalam buku kumpulan teks prosedur yang

berjudul *Ramuan Tradisional Eyang Broto* Karya R. Broto Sudibyo sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar perlu dirumuskan secara jelas sebelum penulis mengumpulkan data. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, landasan analisis bahan ajar ini adalah struktur dan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan materi SMA di kelas XI, salah satunya mengenai materi teks prosedur. Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

D. Hipotesis Analisis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berencana merumuskan hipotesis penelitian analisis yaitu hasil analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur berdasarkan buku kumpulan teks prosedur yang berjudul *Ramuan Tradisional Eyang Broto* Karya R. Broto Sudibyo, dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar dalam proses belajar mengajar di kelas XI.